

### Pendidikan Anak Berkarakter

Tafsiruddin  
STAI Diniyah Pekanbaru  
[tafsiruddin123@gmail.com](mailto:tafsiruddin123@gmail.com)

#### Abstrak

Perlu pengembangan karakter anak, baik dalam pendidikan maupun dalam masyarakat secara keseluruhan. Mengingat kemerosotan moral anak-anak yang terus terjadi yang hampir membawa Negara pada kepunahan, maka sangat diperlukan pendidikan anak yang dapat menumbuhkan karakter bangsa Indonesia. Perilaku asusila tampaknya telah mengakar dalam kehidupan masyarakat mulai dari tingkat desa hingga pejabat senior. Perilaku menyimpang meningkat dan pertengkaran antara pelajar dan pemuda menjadi semakin merajalela. Semua hal tersebut menghilangkan rasa aman dan nyaman warga. Hal tersebutlah yang membuktikan bahwa moral generasi bangsa mengalami degradasi yang cukup serius. Disinilah pentingnya pendidikan karakter pada anak usia dini atau sebelum remaja. Kalau kita cermati terkait fakta yang terjadi pada remaja saat ini mereka mudah terpengaruh oleh kemajuan teknologi modern, teknologi digital mudah mempengaruhi anak-anak didik, sekalipun anak didik itu masih usia dini, usia anak PIAUD atau usia TK yang berkisaran lima tahun sampai tujuh tahun. Maka sangatlah penting dan harus segera dimulai untuk menciptakan pendidikan karakter pada anak-anak ini sejak di bangku pendidikan PIAUD.

**Kata kunci: Pendidikan Karakter, Anak**

### Character Education of Children

Tafsiruddin  
STAI Diniyah Pekanbaru  
[tafsiruddin123@gmail.com](mailto:tafsiruddin123@gmail.com)

#### Abstract

*It is necessary to develop the character of children, both in education and in education or in society as a whole. Given the moral decline of children that continues to occur which almost brought the country to extinction, it is very necessary to educate children who can grow the character of the Indonesian nation. Immoral behavior seems to have taken root in people's lives from the village level to senior officials. Deviant behavior increased and quarrels between students and youth became more and more rampant. All of these things eliminate the sense of security and comfort of residents. This is what proves that the morale of the nation's generation has been seriously degraded. This is where the importance of character education in early childhood or before adolescence. If we look at the facts that happen to teenagers today, they are easily influenced by advances in modern technology, digital technology easily affects students, even though the students are still at an early age, the age of PIAUD children or kindergarten age ranges from five years to seven years. So it is very important and must be started immediately to create character education in these children since the establishment of PIAUD education.*

**Keywords: Character Education, Children**

## **Pendahuluan**

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmatnya, sehingga peneliti mampu mencurahkan pemikiran dan hasil penelitiannya dalam bentuk tulisan yang dimuat dalam jurnal ilmiah Prodi PIAUD Stai Diniyah Pekanbaru. Peneliti berharap semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita semua.

Senada dengan judul penelitian ilmiah diatas, peneliti akan memberikan penjelasan-penjelasan agar tulisan ini mudah unruk dimengerti, Secara linguistik, karakter diambil dari beberapa istilah. Menurut Majid dan Andayani, bahasa krakter biasanya berasal dari bahasa latin Kharakter atau Kharassein, dalam istilah bahasa yunani disebut Chacter, sedangkan dalam bahasa Indonesia disebut karakter sesuai dengan yang ada Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti membedakan seseorang dengan orang lain, karakter bisa dimaknai bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku personalitas, sifat tabiat, tempramen, watak (Maleong, 2010). Dalam tulisan ini peneliti menjelaskan terkait dengan pendidikan karakter pada anak usia dini dan landasan-landasannya. Penelitian ini berjudul “Pendidikan Anak Berkarakter”.

## **Metode Penelitian**

Seorang peneliti ketika melakukan sebuah penelitian, peneliti terlebih dahulu harus memahami dan menentukan metode penelitian apa yang akan digunakan, agar penelitian tersebut memiliki kredibilitas dan meyakinkan. Pada umumnya penelitian yang dilakukan di lapangan setidaknya tidak akan keluar dari sebuah masalah, pengumpulan data, memeriksa berkas atau dokumen dan melakukan observasi. Data masalah yang dimaksud adalah semua fakta yang di temukan di lapangan yang digunakan sebagai bahan untuk penyusunan sebuah informasi. Data yang baik akan bermanfaat untuk mengetahui atau memperoleh gambaran secara jelas tentang situasi yang ada dan untuk membuat kesimpulan atau keputusan ketika memecahkan suatu permasalahan. Data yang baik sebagai dasar evaluasi atas apa yang telah terjadi (Maleong, 2010).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dan analisis diskriptif. Penelitian kualitatif dilakukan dengan melakukan pengumpulan dengan cara observasi sehingga sehingga peneliti melakukan observersi terhadap anak-anak yang berada pada lembaga Pendidikan anak anak usia dini yang ada di Pekanbaru. Observasi dilakukan dengan cara mengamati perilaku, kejadian dan kegiatan yang dapat

disaksikan baik kegiatan perorangan atau kelompok sebagaimana dalam lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini atau PIAUD (Maleong, 2010). Pada observasi partisipatif peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang dilakukan orang tersebut, oleh karena itu observasi partisipatif merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data penelitian dengan mengamati dan mempresepikan posisi dirinya sesuai dengan kondisi dari yang diamati dalam kehidupan sehari-hari. Objek pengamatan dalam penelitian kualitatif menurut Spadley disebut situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen yaitu, Place (lokasi), Actor (Pelaku) dan Aktifitas kegiatan (Maleong, 2010).

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi mempengaruhi karakter anak didik, hususnya anak didik yang masih memiliki usia dini antara 5 sampai 7 tahun. Guru membantu membentuk watak anak didik usia PIAUD atau TK. Setiap guru anak usia dini hendaknya senantiasa memberikan keteladanan, terkait dengan ttut kata dalam pembicaraan, menyampaikan materi pengajaran dengan penuh kesantunan, guru memberikan jaran bagaimana bersikap

toleransi pada murid yang lain, dan pendidikan karakter ini merupakan sistem pendidikan yang mnekankan pada nilai karakter seorang anak, dan karakter yang melekat pada anak didik dapat ditumbuh kembangkan menjadi karakter yang baik, budi pekerti yang muliya dan prilaku yang terpuji. Oleh karena itu implintasi pendidikan karakter tidak hanya dilakukan dilingkungan sekolah saja, tetapi juga harus diterapkan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat sekitarnya. sistem pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada anak didik sehingga mereka memiliki nilai-nilai dan karakter serta mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam pola kehidupan secara riil. Implementasi pendidikan karakter tidak hanya berlangsung di tingkat keluarga saja, namun juga terjadi sinkronisasi antara pendidikan keluarga dan kegiatan pendidikan di madrasah (Maleong, 2010).

Menurut Ratna Megawangi dalam Dharma Kusuma, bahwa Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya, termasuk pada anak usia dini harus dilantih kerekternya agar mereka

menjadi anak mandiri dan dewasa. Kepribadian atau karakter dari manusia dapat diartikan sebagai suatu cara bagaimana manusia tersebut berfikir, bertindak dan melakukan hal-hal yang baik. Setiap individu manusia memiliki karakternya yang berbeda-beda. Ada karakter yang baik dan tidak baik, tetapi bagaimana sebuah karakter yang tidak baik itu semua menjadi karakter yang baik dalam arti berkepribadian baik, masyarakat yang baik dan bahkan menjadi komunitas warga negara yang baik bagi bangsa dan negara. Secara umum, hal tersebut merupakan nilai-nilai sosial tertentu yang sangat dipengaruhi oleh masyarakat dan budaya bangsanya. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan Indonesia, hakikat pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia sendiri untuk menumbuhkan kepribadian generasi muda.

Perlu dipahami karakter anak dapat terbentuk dari perilaku kebiasaan sehari-harinya, jika seorang guru telah mendidik anak-anak dengan cara membiasakan bagi setiap anak didik yang masih PIAUD berperilaku baik, bertingkah laku sopan santun, tidak berucap dengan ucapan yang kasar. Tidak dibiasakan melawan. Tentu pembentukan karakter seperti inilah yang sangat diharapkan, lebih lebih pada murid TK

Islam. Sehingga pendidikan karakter PIAUD merupakan sebuah perwujudan tindakan yang mengarah kepada kebaikan (Amiliya, 2019).

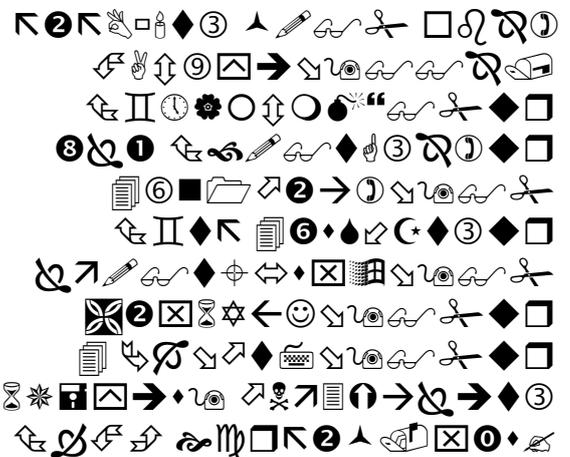
Teori yang mengatakan bahwa perkembangan anak ditentukan oleh factor lingkungan yang diperoleh oleh Jhon Locke yang dikenal sebagai teori empirisme, teori yang mengatakan bahwa perkembangan anak ditentukan oleh faktor hereditas atau pembawaan yang dipelopori oleh Srrthur Schopen yang dikenal sebagai teori natifisme, dan banyak lagi teori-teori yang mengemukakan perkembangan seorang anak didik. Dalam proses Pendidikan anak usia dini juga tidak terlepas dari sebuah penilaian yang positif, baik itu dihususkan pada penilai karakter atau yang lainnya, seperti penilaian terhadap potensi kemampuannya dalam menerima penjelasan dan arahan dari seorang guru, maka oleh karena itu seorang guru TK juga harus memiliki metode penilaian yang akurat, sehingga bisa dijadikan acuan yang baik (Lisyanti, 2012).

Sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh tim penyusun Gran design psikologis dan sosial kultur yang dikembangkan merupakan pembentukan karakter dalam diri manusia dan fungsi dari individu manusia bersifat kognitif, afektif dan psikomotorik, ketika manusia itu

berintraksi dengan keluarga, intraksi dengan manusia lainnya seperti disekolah dan ditengah-tengah masyarakat maka disitu akan membentuk atau terbentuklah karakter individu manusia itu, artinya pendidikan karakter itu juga dapat muncul dari lingkungan masyarakatnya, lingkungan pergaulan sehari-hari, lingkungan pergaulan di sekolah. Disitu juga akan terbentuk nilai-nilai karakter anak yang baik, atau justru sebaliknya terbentuk karakter anak yang tidak baik, standar karakter baik atau tidak baik bisa dilihat dari standarisasi pandangan menurut agama islam atau budaya adat istiadat setempat. Bagaimana manusia itu bersikat taat kepada sang pencipta yaitu Allah tuhan yang maha kuasa. Bersikap sesama manusia, semua manusia yang memiliki akal sehat, mereka punya perasaan, tata kerama, nilai-nilai kebaikan. Karakter manusia terbentuk dari internalisasi nilai yang bersifat konsisten, artinya terdapat keselarasan antar elemen nilai, semisal karakter kejujuran, terbentuk dalam satu kesatuan yang utuh antara tahu makna jujur, sikap jujur, dan berperilaku jujur (abdul Majid 2010) .

Salah satu landasan pendidikan karakter adalah landasan agama. Dalam konteks ini yang dimaksud agama adalah agama Islam. Agama islam yang merupakan sumber rujukan yang dipergunakan sebagai

landasan karakter ada du, yaitu al-Qur'an dan hadits. Salah satu ayat yang menjadi dasar rujukan berkarakter baik adalah



Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkar dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. QS. An-Nahl, ayat 90.

Hadits yang mendasari adanya karakter baik adalah:

“Sesungguhnya Aku (Rosulullah) diutus untuk menyempurnakan akhlak” (HR. AlBayhaqi).

Hadis diatas menjelaskan kehadiran nabi Muhammad SAW di muka bumi ini tidak lain untuk menyempurnakan akhlak-akhlak manusia sejak zaman nabi hingga saat ini, bagaimana manusia itu untuk dapat menjadikan dirinya menjadi hamba Allah yang berakhlak mulia. Dalam hadist diatas telah dipaparkan bahwa kehadiran Nabi Muhammad Saw. menjadi rujukan utama

dalam pembangunan karakter mulia dimuka bumi. Menurut Muhamad Ali Hasyimi seorang muslim memiliki kepribadian, keperibadian muslim bersama tuhan, keperibadian muslim dengan dirinya, keperibadian muslim dengan orang tuanya, keperibadian muslim bersama anak dan keluarganya, keperibadian muslim bersama tetangga-tetangganya, para sahabat-sahabat dan masyarakatnya (Muhamad Ali Hasyimi 2012).

Dharma Kesuma menyebutkan bahwa ada sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan karakter tersebut adalah, *pertama* cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, *kedua*, tanggung jawab, disiplin dan mandiri, *ketiga*, jujur, *keempat*, hormat dan santun, *kelima*, kasih sayang, peduli, dan kerja sama, *keenam*, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, *ketujuh*, keadilan dan kepemimpinan, *kedelapan*, baik dan rendah hati, dan *kesembilan*, toleransi, cinta perdamaian dan persatuan.

Jika kita telaah lebih mendalam, sebenarnya telah terwujud penanaman nilai-nilai pendidikan karakter keagamaan dilingkungan anak didik sebagai berikut:

1. Menciptakan budaya religius yang bersifat vertikal yang mudah diterapkan ketika manusia itu berhubungan dengan sang pencipta

Allah SWT, meningkatkan kualitas ketaqwaannya, meningkatkan kualitas yang berhubungan dengan potensi dirinya. Pelaksanaannya di lembaga pendidikan PIAUD ini bersifat ubudiyah, seperti latihan membaca, latihan ibadah shalat latihan mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah dengan zikir dan munajat kepada Allah, membaca sebagian ayat-ayat al-Qur'an, berdzikir, dan berdoa.

2. menciptakan budaya religius yang bersifat horizontal, artinya anak-anak lebih menempatkan lembaga PIAUD sebagai institusi pendidikan antar sesama. Utamanya ketika melaksanakan latihan sholat. Anak didik dilingkungan lembaga PIAUD, Disinilah pentingnya membangun hubungan horizontal antar sesama. Hubungan sederajat atau sukarela berdasarkan nilai-nilai religius, seperti rasa persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati yang terus dikembangkan dilingkungan lembaga PIAUD guna memberikan pendidikan karakter anak didik berbasis ajaran ahlussunnah wal jama'ah.

Tatanan karakter anak dalam perspektif ajaran Islam juga perlu kita pahami, termasuk tatanan akhlak yang memiliki pencirian khusus, seperti karakter *robbani* hal ini menjadi dasar yang paling kuat, setiap detik dalam kehidupan umat manusia harus berdasarkan atas hasratnya yang muncul untuk berkhidmah kepada Allah SWT melalui interaksinya dengan makhluknya, karena itu wahyu ilahi diliris sejalan dengan tatanan akhlak yang mulia. Karakter manusiawi jika dilihat dari segi akhlaknya yang merupakan aturan hukum dari dasar-dasar budi pekerti memiliki peranan dalam menentukan kewajiban tertentu yang khusus dibebankan kepadanya, selain itu ia memiliki peranan dalam mengenang perilaku manusia walau mereka masih berusia dini, dengan dasar itulah akhlak dipandang sebagai jiwa Islami yang baik (Mahmud al-mishri 2011).

Pendidikan adalah proses internalisasi nilai budaya dalam kedalaman diri seseorang dan masyarakat. Pendidikan bukan hanya merupakan sarana mentransfer ilmu pengetahuan saja tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai-nilai enkulturasi dan sosialisasi. Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter

dirinya sendiri. Pendidikan karakter pada anak didik memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri dan kreatif.
2. Untuk mengembangkan potensi rohani anak didik.
3. Untuk mengembangkan perilaku peserta didik agar mereka menerapkan perilaku terpuji.
4. Mengembangkan lingkungan hidup sekolah sebagai lingkungan yang tepat untuk belajar.
5. Untuk menamakan sikap sopan dan santun bagi peserta didik.

Hal demikian biasa dipahami bahwa anak-anak usia dini ini telah melaksanakan karakter religius dan disiplin, sebagaimana nilai-nilai karakter bangsa yang telah ditetapkan oleh pemerintah, dalam hal ini kementerian pendidikan nasional. Artinya, anak-anak PIAUD ini mewujudkan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, dalam konteks ini adalah latihan membaca al-Qur'an yang tersusun dalam kitab *iqro'* merupakan bentuk kepatuhan anak pada ajaran agama yang ia anut dan merupakan bentuk ibadah. Hubungannya karakter disiplin, anak-anak PIAUD ini telah menunjukkan perilaku tertib, patuh pada berbagai ketentuan dan aturan. Artinya,

adanya kegiatan program latihan mengenal bacaan iqro' semua siswa dilingkungan PIAUD secara tertib mengikuti dengan baik.

Disamping melaksanakan pendidikan karakter berbasis keagamaan, lembaga PIAUD juga melaksanakan pendidikan karakter disiplin melalui kegiatan upacara bendera dan upacara sehari-hari besar nasional. Karakter disiplin artinya, anak-anak dilingkungan lembaga PIAUD memiliki perilaku tertib, disiplin dan patuh, patuh pada guru, patuh pada kepala sekolah dan patuh pada orang tua. Setiap lembaga memiliki aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh setiap anak didik PIAUD, peraturan dan pembiasaan inilah yang menjadikan karakter anak terbentuk sehingga mereka menjadi anak didik yang terbiasa menjalankan dan mentati peraturannya, ketika seorang anak sudah terbentuk karakter kepatuhannya ini sebenarnya sudah mencerminkan bahwa mereka memiliki karakter yang baik, dan baik tidaknya karakter anak juga tidak terlepas dari lingkungan sekolahnya, masyarakatnya bahkan lingkungan keluarganya.

Jikalau kita tilik dalam konsep ajaran islam seorang anak itu lahir dalam keadaan suci, menjadi terkontaminasi karena pengaruh dari orang tuanya, sampai-sampai dikatakan anak itu menjadi majusi atau

nasroni tergantung pada orang tuanya, pendidikan yang ada di sekolah biasanya menciptakan karakter yang Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran islam. Karakter jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai anak yang selalu dapat dipercaya. Karakter kreatif, yaitu berfikir dan berbuat sesuatu agar dapat menghasilkan sesuatu yang bisa dikuasai dan dimiliki, seorang anak juga memiliki karakter rasa ingin tahu, maka kadangkala sikap dan tindakannya selalu berusaha bagaimana dapat mengetahui sesuatu itu secara mendalam apa saja yang mereka pelajari.

Keberhasilan dalam membentuk karakter peserta didik di tingkat PIAUD juga tidak terlepas dari menegemen Lembaga satuan Pendidikan tingkat TK itu sendiri, Lembaga pendidikannya sudah menentukan standarisasi perencanaan Pendidikan karakter anak didiknya atau belum, jika belum, maka harus segera ditentukan, semisal pengukuran nilai karakter yg baik pada anak usia dini. Dalam Pendidikan anak usia dini juga perlu menerapkan model Pendidikan partisipasi aktif dan metode ini tentunya akan memberikatan nilai positif pada motivasi anak. (Hasan Maimunah 2010).

## Kesimpulan

Bentuk wujud pendidikan karakter berbasis islami yang ada pada anak usia dini telah dapat disimpulkan sebagaimana berikut :

1. Pentingnya pembiasaan karakter religius. Artinya , anak-anak dilingkungan sekolah PIAUD Sangatlah penting, menjalankan nilai-nilai karakter berbasis islam, mahabatullah cinta Allah dan memuji kepada Allah, mahabatul qur'an cinta membaca Al-qur'an, mahabatut do'a rajin memanjatkan do'a semua itu memiliki kelarasan dengan pengembangan karakter anak didik seperti karakter religius, disiplin, dan bersahabat.
2. Mewujudkan pendidikan karakter yang menanamkan nilai kepribadian yang santun, cinta kelurga dan cinta pada orang tua, artinya anak didik dilingkungan PIAUD memiliki karakter mulia pada lingkungan kehidupannya, dapat bertindak yang menempatkan kepentingan hidup dimasyarakatnya.
3. Pentingnya keperibadian muslim bersama anak dan keluarganya, keperibadian muslim bersama tetangga-tetangganya, para sahabat-sahabat dan masyarakatnya
4. Menciptakan budaya relegius yang bersifat vertical, hal ini dapat dilakukan

dengan cara bagaimana meningkatkan hubungan seorang hamba dengan sang penciptanya yaitu Allah SWT, baik itu kualitasnya maupun kuantitas. Pelaksanaannya di lembaga pendidikan PIAUD ini bersifat ubudiyah

Membiasakan anak dilingkungan lembaga PIAUD memiliki perilaku yang mencerminkan ketertiban dan kepatuhan pada aturan-aturan yang ada, bila itu dapat dilakukan dengan baik maka dapat mencerminkan karakter yang baik pula.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. 2010. Pendidikan karakter Islami. Bandung: Insane Cita Utama.
- Amiliya, Reni & Harun. 2019. Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Alam Untuk Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Anak Usia 5-6 Tahun. Thesis. Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta.
- Al-Qur'an dan Terjemah Kemenag RI.
- Fadlullah. 2008. Orentasi Pendidikan Baru Islam. Jakarta: Diadit media.
- Hasan Maimunah. 2010. Pendidikan Anak Usi Dini, Yogyakarta: Diva Pres
- Lisyanti. 2012. Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Jakarta: Erlangga.

- Mahmud al-mishri. 2011. Ensiklopedia Akhlak Muhammad. Jakarta: Pena Pundi Aksara.
- Maleong, Lexy J. 2010. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhamad Ali Hasyimi. 2011. Membentuk Pribadi Muslim Edial. Jakarta: Al-I'tishom.
- Sugiono. 2013. Metode Penelitian Kombinasi. Kota Bandung: Alfabeta.
- Zubaidi. 2019. Pendidikan Karakter Berbasis Aswaja. Jepara: Amsilafi Bangsri.